

DA'WAH ILALLAH MOHAMMAD NATSIR INTERPRETASI UNTUK LANGKAH DA'WAH MASA KINI

DOI: <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v4i02.116>

Abdul Kadir, M. Pd. I
kadir@stidnatsir.ac.id
STID Mohammad Natsir

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan penjelasan tentang da'wah ilallah Mohammad Natsir. Juga, mengetahui bagaimana penjelasan para murid dan orang-orang dekatnya. **Metode Penelitian:** Kualitatif. **Hasil Penelitian:** Da'wah Ilallah menurut Mohamad Natsir, sejatinya adalah semua bidang. Apakah bidang sosial, pendidikan dan ekonomi dan lainnya, terlebih bidang da'wah. Itu semua, menurut Pak Natsir melingkupi apa yang kita sebut dengan "da'wah Ilallah". Bahwa hakekat da'wah ilallah itu sendiri harus diniatkan hanya karena Allah ta'ala semata. Dan ini sesuatu yang sarat makna dan dalam jika kita renungkan. Karena masalah ikhlas yang tahu hanya diri kita dengan Allah saja. Dan niat adalah hubungannya dengan hati manusia. Urusan hati, tidak ada yang tahu. Yang tahu hanya dirinya dengan Allah saja. Karenanya itu, menyampaikan da'wah (tabligh), membina, mengajar, merubah, mengarahkan, menegur kesalahan, dan apa pun bentuknya harus dilandasi dengan niat *lillah. Ilallah*, hanya karena Allah semata. Inilah hakekat da'wah ilallah itu sendiri.

Kata Kunci: Konsep ilmu, adab menuntut ilmu dan adab terhadap guru.

PENDAHULUAN

Pada awalnya buku kecil Pak Natsir ini yang berjudul '*Da'wah Ilallah*' merupakan hasil ceramahnya beliau saat memberikan taushiyah pada acara SilahTurrahmi dan Tasyakur di kantor Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Pusat, tepatnya di aula Masjid Al-Furqan

lantai dua, Jalan Kramat Raya 45 Jakarta, pada tanggal 26 Mei 1991. Pak Natsir kala itu, tidak bisa hadir karena sedang dirawat di rumah sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta.

Karena ketidakhadiran itulah, Pak Natsir kemudian menyampaikan Taushiyahnya ini dalam Silaturrahmi dan Tasyukur 24 tahun Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia itu, melalui video-cassette dan tape recorder, yang sebelum direkam oleh tim. Tim itu antara lain, ustad Syuhada Bahri, ustad Muzayyin Abdul Wahhab dan Asep Jayanegara. Ustad Muzayyin dan ustad Syuhada mendampingi saat perekaman sambutan Pak Natsir dan Asep Jayanegara yang merekamnya. Besok harinya kemudian diperdengarkan kepada para tamu yang hadir pada acara itu.

Pidato taushiyah Pak Natsir ini kemudian hari ditulis kembali dan dicetak menjadi buku kecil. Buku kecil dibagikan gratis oleh Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia ke masyarakat terutama para pengurus Dewan Da'wah di daerah dan masyarakat umum, atau para tamu yang datang mengunjungi kantor Dewan Da'wah, sebagai oleh-oleh dan buah tangan dari Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

Buku kecil DA'WAH ILALLAH Pak Natsir ini tidaklah tebal. Namun, hanya delapan halaman saja, yang dicetak dalam buku tipis sekali, yang tidak lama jika dibaca. Namun, buku kecil ini memberikan pelajaran dan makna tersendiri, karena dalam dan sarat makna, tentunya penting untuk dibaca oleh para da'i dan masyarakat umum. Oleh karenanya, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia saat itu mencetak dan membagikan buku kecil ini ke khalayak ramai.

Sungguh, penulis melihat isi buku pak Natsir ini amat berguna bagi para da'i. Oleh karenanya, penulis terdorong dan berusaha mensyarahkan buku kecil Pak Natsir ini dengan mengambil penjelasan dan uraian dari murid-murid dan orang dekat Pak Natsir. Juga, mengambil penjelasan dari buku Pak Natsir yang lain, antara lain buku Fiqh Da'wah.

Bila kita menyelami dan mendalami hakekatnya taushiyah Pak Natsir ini amat bermanfaat dan berguna sekali dalam menyampaikan

da'wah sehari-hari. Sehingga akan lebih terang dan jelas dalam memahami arti dan makna *da'wah ilallah* ini. Insya Allah.

Makalah kecil ini dengan judul DA'WAH ILALLAH MOHAMMAD NATSIR INTERPRETASI UNTUK LANGKAH DA'WAH MASA KINI, penulis berusaha *mencari syarahnya- walaupun dalam bentuk syarah* singkat – setidaknya minimal dapat memahami pesan terakhir 'da'wah ilallah Pak Natsir ini. Dan mudah-mudah pula menjadi pedoman dalam langkah da'wah kita pada masa kini, dan mendatang. Da'wah pada dasarnya penuh dengan onak dan duri, banyak ujian dan rintangannya. Sehingga buku bisa menjadi bekal dalam menghadapi setiap ujian dan cobaan yang menghadang kita saat di medan da'wah.

MENCOBA MENELUSURI ISI BUKU DA'WAH ILALLAH

Pak Natsir, dalam tausyiahnya memulai dengan menyampaikan pembukaan. Pembukaan yang terdiri atas, rasa syukur kepada Allah ta'ala dan permohonan maaf ketidakhadirannya dalam acara yang diselenggarakan itu, dikarenakan sakit yang tidak lain pembawaan umur yang sudah lanjut, *Syaikhukhah*.¹

Saat itu Pak Natsir sudah berusia 82 tahun, usia yang sudah lanjut. Karenanya ia menyebut dengan istilah *Syaikhukhah*, sebuah istilah yang biasa disebutkan oleh orang-orang Arab untuk menyebutkan seorang yang telah lanjut usia, atau orang yang memiliki ilmu agama yang dalam. Demikian sunatullah, sambung Pak Natsir, sesuatu yang patut disyukuri. Alhamdulillah '*ala kulli haal*, begitu ungkapan yang disampaikan Pak Natsir, menutup sambutan pembukaannya itu.

Pak Natsir mengungkapkan, pada saat seperti ini, kita dengan sendirinya ingat saudara-saudara kita seperjuangan semenjak kita berjuang diberbagai bidang. Dalam masa 60 tahun lebih, kita umat Islam Indonesia bangkit diberbagai macam bidang, seperti bidang sosial, pendidikan, politik, dan ekonomi, yang semua itu melingkupi apa yang disebut 'Dawah Ilallah'.²

¹ Da'wah Ilallah, Mohammad Natsir, 1991, Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, hal 4.

² Da'wah Ilallah, Mohammad Natsir, Ibid.

Selanjutnya, Pak Natsir menyebutkan bahwa sejarah Islam menjadi saksi perjuangan terutama sejak awal abad ini, para pejuang Islam di Indonesia melalui para tokoh-tokohnya telah mengambil peranan perintis jalan. Sambil beliau menyebutkan tokoh-tokoh pejuang bangsa ini antara lain; KH. Taufiqqurahman, KH. Faqih Usman, Prawoto Mangkusasmito, Buya Hamka dan lain-lainnya.³

Selanjutnya, beliau menyebutkan, alhamdulillah dapat mengikuti persiapan pertemuan yang diselenggarakan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia Pusat. Walaupun beliau sedang sakit. Namun, ia mendapatkan laporan dari beberapa staffnya tentang penyelenggaraan acara itu mulai dari persiapan sampai akan berlangsungnya acara silaturahmi keluarga besar Dewan Da'wah itu. Nampaknya, beliau mengikuti persiapan acara itu dengan seksama.

Namun demikian beliau tetap memanjatkan rasa syukur kepada Allah ta'ala dan permohonan maaf ketidakhadiran dalam acara silaturrahim ini dikarenakan sakit, yang tidak lain pembawaan umur yang sudah lanjut, *Syaikhukhah*. Sunnatullah yang patut disyukuri, *alhamdulillah 'ala kulli haal*, begitu Pak Natsir menyampaikannya. Bahkan, Pak Natsir mendoakan semoga berhasil acara ini berjalan lancar sebagaimana dicita-citakan.⁴

DA'WAH ILALLAH MENCoba MEMAHAMI DAN MENYELAMI

Da'wah Ilallah yang didengungkan Pak Natsir itu, menurut Abdul Wahid Alwi, adalah mengajak manusia, apakah diri sendiri, keluarga dan masyarakat untuk beribadah kepada Allah saja. Mengajak manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat.⁵ Abdul Wahid Alwi dalam dalam sebuah ceramahnya itu, juga, menyebutkan ada enam pilar da'wah ilallah. Enam pilar yang ia sebutkan itu antara lain; Pertama; Ikhlas (niatnya hanya karena Allah ta'ala semata saja). Kedua; An-Nusus sy-syar'iyah (dalil-dalil syar'i yang diambil dari al-

³ Da'wah Ilallah, Mohammad Natsir, Ibid, hal 4-5.

⁴ Da'wah Ilallah, Mohammad Natsir, hal 5.

⁵ Abdul Wahid Alwi, Ceramah saat memberi sambutan dalam rapat Pimpinan Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia di Tambun, Bekasi, pada 24/12/2018. Abdul Wahid alwi, salah seorang murid Pak Natsir dan kebersamaan Pak Natsir cukup lama.

Qur'an dan as-Sunnah). Ketiga ; asy-Syiasyah asy-Syar'iyah (Politik Islam atau dapat diterjemahkan pula dengan pengalaman dari point kedua di atas. Empat: al-Istiqamah (tegak, lurus dan tidak goyah). Kelima: at-Tawakal dan keenam: Adalah dzikir dan doa.⁶ Di akhir tausiyah pagi nya itu,⁷ ustad Abdul Wahid Alwi, mengutip juga satu hadits Nabi saw, yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Rasulullah saw bersabda:

1. عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَتْ
الْآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ
وَمَنْ كَانَتْ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَلَمْ يَأْتِهِ
مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا قُدِّرَ لَهُ

Artinya: “Dari Anas bin Malik berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang keinginannya hanya kehidupan akhirat maka Allah akan memberi rasa cukup dalam hatinya, menyatukan urusannya yang berserakan dan dunia datang kepadanya tanpa dia cari, dan barangsiapa yang keinginannya hanya kehidupan dunia maka Allah akan jadikan kemiskinan selalu membayang-bayangi di antara kedua matanya, menceraikan beraikan urusannya dan dunia tidak akan datang kepadanya kecuali sekedar apa yang telah ditentukan baginya." (HR. at-Tirmidzi)

Di buku Da'wah Ilallah Pak Natsir ini, hakekat Da'wah Ilallah, menurut Natsir, sejatinya adalah semua bidang. Apakah bidang sosial, pendidikan dan ekonomi dan lainnya, terlebih bidang da'wah. Itu semua, menurut Pak Natsir melingkupi apa yang kita sebut dengan “Da'wah Ilallah”.⁸

⁶ Abdul Wahid Alwi, “Prinsip-prinsip Da'wah Ilallah Dalam Menyelesaikan Problematika Ummat” Ceramah Subuh, 4/02/2019, dalam Rakornas Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Wisma Argamulya, Cisarua Bogor, 3-5 Februari 2019.

⁷ Ibid, Abdul Wahid Alwi, dalam Rakornas Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, di Cisarua Bogor tahun 2019.

⁸ Da'wah Ilallah, Mohammad Natsir, 1991, Dewan Da'wah, hal 4.

Bila memahami dan menyelami perkataan Natsir ini, hakekatnya pandangan penulis sesuatu yang sangat dalam, seolah ia ingin menyampaikan bahwa hakekat da'wah itu sendiri, adalah harus diniatkan hanya karena Allah ta'ala semata. Dan ini sesuatu yang sarat makna dan dalam jika kita renungkan. Karena masalah ikhlas yang tahu hanya diri kita dengan Allah saja. Dan niat adalah hubungannya dengan hati manusia. Urusan hati, tidak ada yang tahu. Yang tahu hanya dirinya dengan Allah saja.

Karenanya itu, menyampaikan da'wah (tabligh), membina, mengajar, merubah, mengarahkan, menegur kesalahan, dan apa pun bentuknya harus dilandasi dengan niat *lillah, ilallah* hanya karena Allah semata. Inilah hakekat da'wah ilallah itu sendiri.

Da'wah ilallah Inilah yang harus terus dipelihara dan tertanam dalam hati dan jiwa kita, terutama para da'i, mubaligh, pengajar dan siapa saja. Karena menjaga dan menanamkan niat *ilallah*, hanya untuk Allah ini, dalam hati kita tidaklah mudah. Terus terang tidak lah mudah. Seolah beliau menyebut dan menekankan untuk selalu 'Jaga niat'. Sesungguhnya, menjaga niat hanya karena Allah ini sesuatu yang tidak mudah di tengah-tengah zaman ini. Karena zaman ini begitu banyak rintangan dan cobaan yang merintanginya. Semoga Allah senantiasa memberikan kita dalam berda'wah dengan niat hanya karena Allah ta'ala saja. Aamien.

Pak Natsir, menyebutkan dalam bukunya itu, *Fiequd Da'wah*, hendaknya da'wah yang kita lakukan itu 'ada dorongan dari dalam', bukan dari luar.⁹ Lengkapnya perkataan Natsir itu adalah, sebagaimana pernah disampaikan oleh ustad Syuhada Bahri. Ia menyebutkan, dalam suatu kesempatan dihadapan para aktivis da'wah Pak Natsir, berkata; "Da'wah adalah suatu amal yang lahir karena dorongan dari dalam, bukan karena tarikan dari luar".¹⁰ Sebuah gambaran tentang makna ikhlas, yang berda'wah hanya karena dorongan Allah. *Lillah*, hanya karena Allah ta'ala saja.

⁹ Fiqhud Da'wah, Mohammad Natsir, Dewan Da'wah, 2017, hal 301.

¹⁰ Lihat Majalah Man Tazakka, juni 2012.

Ustad Syuhada mengartikan kalimat Natsir itu bahwa, da'wah itu lahir karena dorongan dan desakan imannya. Bukan karena yang lain. Imannya mendorong untuk berdakwah, karena da'wah adalah jalan terpendek menuju perubahan, jalan terpendek untuk menyelamatkan manusia dari jurang kehancuran dan jalan terpendek menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹

Ustad Syuhada juga menegaskan bahwa dengan demikian, tugas pertama dan tugas utama seorang da'i adalah menanamkan keimanan dan keikhlasan dalam hati jama'ahnya. Dalam logika yang sederhana, tidak mungkin seorang da'i dapat menanamkan keikhlasan dalam hati para jama'ahnya, jika ikhlas itu belum tertanam dalam hati si da'i itu sendiri. Karena itu, iman yang harus dimiliki oleh seorang da'i adalah iman yang bisa melahirkan keikhlasan. Ikhlas atau tidaknya seseorang, yang tahu hanya dirinya dengan Allah ta'ala.¹²

KEIKHLASAN BUTUH KESABARAN

Keikhlasan pada dasarnya sangat membutuhkan kesabaran, ini sesuatu yang pasti adanya, karena keduanya tidak bisa dipisahkan. Para ulama memasukkan sabar ini menjadi salah satu akhlak juru da'wah. Karena sabar merupakan sifat seorang mu'min yang harus dimiliki dan ia merupakan bagian dari iman.¹³ Dalam sebuah nasehat yang ditulis dalam grup WhatsApp Keluarga Dewan Da'wah, disebutkan ada beberapa hal mesti kita perhatikan. Pertama; Sabar untuk mengikhlasakan niat dan membersihkannya dari riya dan tujuan duniawi tatkala sebelum beramal dan tatkala sedang beramal dan juga setelahnya.

Jangan pernah membohongi diri, dengan menyatakan saya sedang berjuang di jalan Allah akan tetapi ada 'uang dibalik batu'. Jika kita membohongi diri kita, yang sekaligus berarti kita membohongi Allah dan publik. Maka suatu saat Allah akan memunculkan 'uang kita' tersebut dihadapan publik. Maka

¹¹ Majalah Man Tazakka, juni 2012.

¹² Ibid, majalah Man Tazakka,

¹³ Lihat Dr. Abdul Kariem Zaidan, Ushulud Da'wah- Dasar-dasar Ilmu Da'wah, 1980, Media Dakwah, hal 67.

berhati..hatilah..!. Semoga Allah menjaga kita dalam keikhlasan hanya kepada Allah SWT saja dalam setiap keadaan. Aamien.

Kedua; Setelah beramal harus sabar agar amalan tersebut tidak dirusak oleh *ujub* dan *takabur* yang sewaktu-waktu akan timbul karena kekaguman terhadap amalan tersebut atau merasa jasa dan peran kita yang besar dalam sebuah amal usaha. Pada hal keberhasilan kita itu datangnya dari Allah ta'ala semata.

Ketiga; Sabar untuk menyembunyikan amalan kita itu dan tidak menampakkannya kepada orang lain, karena amalan pahala yang tersembunyi itu lebih besar pahalanya. Inipun butuh kesabaran yang besar, karena jiwa selalu ingin menceritakan amalannya kepada orang lain agar dihargai dan dihormati.

Keempat; adalah jika engkau berbuat baik kepada orang lain maka bersabarlah dengan menjaga keikhlasan kita dengan tidak marah tatkala air susu dibalas dengan air tuba, oleh orang yang kita bantu. Karena sesungguhnya kita tidak mengharapkan 'balas jasanya' dan tidak pula ucapan terima kasihnya. Akan tetapi kita hanya mengharapkan wajah Allah SWT semata.

Inilah barangkali makna da'wah ilallah yang dimaksudkan Pak Natsir itu. Dalam sebuah nasehat Pak Natsir yang diutarakan oleh ustad Syuhada, ia menuturkan, dalam membina da'i ilallah antara lain, hendaknya selalu; Menjaga *Nawaetu* – menjaga keikhlasan¹⁴ dan juga terus membangun keikhlasan. Dan istiqamah dalam keikhlasan, karena sesungguhnya kemenangan itu datangnya dari Allah ta'ala.

PEDOMAN DALAM LANGKAH DA'WAH

Bahwa pedoman dalam langkah da'wah, sebagaimana yang disebutkan Pak Natsir, adalah hadits Nabi SAW yang disampaikan

¹⁴ Penjelasan tentang ikhlas sudah dijelaskan para ulama dalam banyak karya. Salah satunya dapat melihat dalam buku *Arbain an-Nawawi*, Syarah Syaikh al-Ustaimin pada hadits pertama. Juga dapat dilihat dalam karya lain; *Ikhlas Syarat diterimanya Ibadah*, karya; Husain bin Audah al-'Awayisyah, Jakarta: 2010, Ibnu Katsier.

Rasulallah saw dalam haji Wada' dikenal dengan *Khutbahtul Wada'*, Nabi saw bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ

Artinya: nabi bersabda: “Aku wariskan kepada kalian dua perkara, jika kamu berpegang kepada keduanya, kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu; *Kitabullah wa Sunnatunnabiyyih*”. (HR. Imam Malik dalam al-Muwaththa, dari sahabat Jabir bin Abdullah - di shahihkan al-Albani).

Pak Natsir menyebutkan, risalah Nabi SAW selama 23 tahun itu, dipedomani oleh dua hal; Kitabullah, al-Qur'an al-Kariem. Sunnah Rasulallah SAW, sebagai petunjuk untuk memahamkan atau memahami kitabullah itu.

Dalam sejarah kita menyaksikan orang yang menyampaikan risalah da'wah ini akan menghadapi berbagai macam cobaan dan terkadang bercerai berai, tetap ada seruan kitabullah dan sunnah Rasulallah saw, yang memanggil mereka kembali ke jalan yang benar.

Demikian (juga) dahulu, sekarang dan di masa yang akan datang. Sebagaimana satu kalimat dalam *khutbah Wada'*; Nabi Muhammad saw bersabda;

عن أبي بكرة قال: إِنَّ الزَّمَانَ قَدِ اسْتَدَارَ

artinya: “Sesungguhnya masa berubah, zaman berganti”. (HR. Muslim).

DA'WAH AKAN MENGHADAPI UJIAN DAN COBAAN

Allah berfirman:

وَنَبَلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً

Artinya: “Dan sungguh akan kami uji kamu sekalian dengan kesusahan dan kesenangan, yaitu; Sebagai ujian”. (Al-Anbiya’: 35). Keduanya tidak dapat dipisahkan. Dua-duanya berjalan, bersamaan dan berganti-ganti. Itulah arti hidup.

Kadang kita diuji dengan rasa kesenangan, adakala kita diuji dengan kesusahan, kepahitan dan kepedihan (rasa putus asa). Keduanya adalah ujian, apakah kita dapat mengatasi kedua perasaan itu atau tidak.

Kita harus melihat setiap persoalan dari masa ke masa sebagai ujian, *ibtillaa’* yang silih berganti. Datang dan pergi, menghampiri kita. Tidak usah kita menyembunyikan diri -menghindari darinya, tetapi kita harus menghadapinya dengan keimanan dan warisan Rasulullah SAW, *kitabullah wa sunnatu Nabiyyihi*.

PENUTUP

Pak Natsir telah menyampaikan pesan terakhirnya itu ‘Da’wah Ilallah’ sebuah pesan pendek namun syarat makna. Semoga syarah singkat ini minimal dapat dijadikan pedoman langkah da’wah terutama kita yang tidak berjumpa dengan Pak Natsir. Dan semoga makalah kecil dengan judul DA’WAH ILALLAH MOHAMMAD NATSIR INTERPRETASI UNTUK LANGKAH DA’WAH MASA KINI menjadi timbangan kebaikan dan amal shalih penulis dihadapan Allah ta’ala. Aamien.

Tidak ada gading yang tak retak, sebuah pribahasa yang menggambarkan tidak ada karya yang sempurna. Tentunya kritik dan saran yang membangun dalam perbaikan makalah kecil ini adalah sesuatu yang kami nanti, insya Allah.

LAMPIRAN NASKAH ASLI KHUTBAH PAK NATSIR

TAUSHIYAH
BAPAK MOHAMMAD NATSIR
KETUA UMUM
DEWAN DA'WAH ISLAMIYAH INDONESIA
PADA SILATURRAHMI & TASYAKKUR
24 TAHUN DEWAN DA'WAH ISLAMIYAH
INDONESIA
Jakarta, 10 s/d 12 Dzulqa'dah 1411 H./
24 s/d 26 Mei 1991 M.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
السَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلّٰهِ، رَحْمَةُ اللّٰهِ نَرْجُو، وَلَا تَكُلْ اِلَى
اَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَیْنٍ، وَاصْلِحْ لَنَا شُؤُنَنَا
كُلَّهَا، لَا اِلٰهَ اِلَّا اَنْتَ، يَا حَيُّ يَا قَیُّوْمُ.

1. Bersyukur kita kepada Allah SWT atas tercapainya maksud kita untuk mengadakan silaturrahmi dan tasyakkur 24 tahun berdirinya Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGANTAR

TAUSHIYAH Bapak Mohammad Natsir ini, disampaikan pada Silaturrahi dan Tasyakkur 24 Tahun Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia yang berlangsung di Jakarta, pada 10 s/d 12 Dzulqa'dah 1411 H / 24 s/d 26 Mei 1991 M, melalui video-cassette dan tape recorder.

Beliau tidak dapat menghadiri upacara tersebut secara langsung, karena beliau sedang dirawat di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta, sejak 26 April 1991.

Semoga TAUSHIYAH ini menjadi pedoman bagi keluarga besar Dewan Da'wah khususnya, dan Ummat Islam pada umumnya di dalam meneruskan estafeta DA'WAH ILALLAH. Amin.

Jakarta, 10 Dzulqa'dah 1411 H.
24 Mei 1991 M.

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia

H. Buchari Tamam
Sekretaris

TAUSHIYAH
BAPAK MOHAMMAD NATSIR
KETUA UMUM
DEWAN DA'WAH ISLAMIYAH INDONESIA
PADA SILATURRAHMI & TASYAKKUR
24 TAHUN DEWAN DA'WAH ISLAMIYAH
INDONESIA

Jakarta, 10 s/d 12 Dzulqa'dah 1411 H./
24 s/d 26 Mei 1991 M.

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

السَّلَامُ عَلَیْكُمْ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ

الحمد لله، رحمة الله نرجو، ولا تكل الى
انفسنا طرفة عين، واصلح لنا شؤوننا
كلها، لا اله الا انت، يا حي يا قيوم.

1. Bersyukur kita kepada Allah SWT atas tercapainya maksud kita untuk mengadakan silaturrahmi dan tasyakkur 24 tahun berdirinya Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.

Sayang, saya sendiri tak dapat duduk bersama-sama di hari-hari yang berbahagia ini, berhubung dengan kesehatan saya sedang terganggu pula.

Memang, ini gejala pembawaan umur yang disebut *syaikhukhah*. Demikianlah sunnatullah yang patut kita syukuri. Alhamdulillah 'ala kulli haal.

Pada saat-saat seperti sekarang ini, kita dengan sendirinya ingat saudara-saudara seperjuangan kita semenjak kita memulai perjuangan di berbagai macam bidang itu.

Dalam masa enam puluh tahun lebih, kita ummat Islam Indonesia bangkit di berbagai macam bidang, seperti ; bidang sosial, pendidikan, politik dan ekonomi, yang itu semua melingkupi apa yang kita sebut "Da'wah Ilallah".

Sejarah Indonesia menyaksikan sendiri bahwa dalam tiap-tiap perjuangan itu, terutama sejak permulaan abad ini, Islam telah mengambil peranan perintis jalan.

Sejarah menyaksikan !!.

Di bidang ini, banyak sekali nama-nama

yang perlu disebut yang bertebaran di seluruh Indonesia. Tapi apa saat ini baiklah kita membatasi beberapa nama yang belum lama meninggalkan kita, di tengah-tengah mereka asyik sama-sama memimpin dan mengarahkan perjuangan kita ini.

Saudara-saudara dari daerah-daerah tentu akan lebih mengingat nama mereka masing-masing, yang kita tidak akan dapat melupakannya.

Dalam lingkungan terbatas, kita umpamanya tidak dapat melupakan; Ustadz kita KH. Taufiqurrahman, Pemimpin dan Pelopor kita, KH. Faqih Usman, Pak Prawoto Mangkusasmito, Pak Sukiman Wiryosandjojo, Buya Hamka, Buya Datuk Palimo Kayo, Pak KH. Ahmad Azhari, Pak Moh. Roem, Pak Syaf-ruddin Prawiranegara, Pak Burhanuddin Harahap dan lain-lain. Ini hanya sebagian dari mereka. Semoga Allah SWT menganugerahi rahmat-Nya bagi arwah mereka. Amien ya Rabbal 'Alamien.

2. Alhamdulillah, saya dapat mengikuti persiapan-persiapan untuk pertemuan yang berbahagia ini. Dan saya do'akan mudah-mu-

dahan berhasil sebagaimana yang kita cita-citakan.

3. Ingatlah kita semua pada beberapa hadits Rasulullah SAW. dalam penutup khutbatul wada', antara lain berbunyi :

تركت فيكم امرين ما ان تمسكتم بهما
لن تضلوا ابداء، كتاب الله وسنة نبيه

"Aku wariskan pada kamu sekalian dua perkara, jika kamu berpegang kepada keduanya, kamu tidak akan tersesat selama-lamanya, yaitu; Kitabullah wa Sunnatu Nabiyyih".

Demikianlah kata Rasulullah sebagai pen-cakup risalah beliau selama dua puluh tiga tahun itu. Yang satu bernama "Kitabullah, Al-Qur'anul Karim" dan yang kedua "Sunnah Rasulullah" sebagai petunjuk untuk mema-hamkan "Kitabullah" itu.

Dan dalam sejarah, kita menyaksikan sendiri, bahwa umat Islam sekalipun menghadapi bermacam cobaan, dan terkadang sampai ber-cerai-berai, tetap ada seruan kitabullah dan

sunnah Rasulullah, yang memanggil mereka kembali ke jalan yang benar.

Demikian dahulu, begitu sekarang, dan demikian pula di masa yang akan datang.

Dalam khutbatul wada' itu pula, kita masih ingat bagaimana Rasulullah SAW. menunjukan perhatian kita pada satu kalimat, yaitu

ان الزمان قد استدار

"Sesungguhnya masa berubah, zaman berganti".

Dalam hidup di dunia ini, perubahan masa dan pergantian zaman tetap berlaku, sesuai dengan firman Ilahy, bahwa hidup ini adalah cobaan atau ujian.

ولنبلوكم بالشر والخير فتنة

"Dan sungguh Kami akan uji kamu sekalian dengan kesusahan dan kesenangan, yaitu sebagai ujian".

Yang satu tak dapat dipisahkan dari yang lainnya. Dua-duanya berjalan, bersamaan atau berganti-ganti. Itulah yang arti *hidup*.

Kadang-kadang kita diuji dengan rasa kesenangan, ada kalanya kita diuji dengan

rasa putus asa. Kedua-duanya adalah ujian, apakah kita dapat mengatasi kedua perasaan itu atau tidak.

Maka marilah kita melihat tiap-tiap persoalan yang kita hadapi dari masa ke masa, sekarang atau yang akan datang, sebagai ujian, sebagai ibtilaa' yang silih berganti. Dan tidak usah kita menyembunyikan diri dari padanya, tetapi kita harus hadapi dengan iman, dengan warisan Rasulullah SAW, kitabullah wa sunnatu Nabiiyyih.

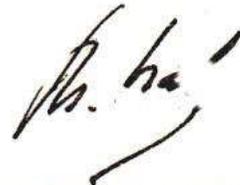
Ada sya'ir dari Syauqi Beik, dalam rangka ini sama-sama mengingatnya :

قف دون رأيك في الحياة مجاهدا
ان الحياة عقيدة وجهاد

"Tegaklah kamu selama hidup ini sebagai mujahid mempertahankan pendirianmu. Sebab sesungguhnya yang dinamakan hidup itu ialah tak lain dari pada 'aqidah dan jihad".

Mudah-mudahan demikianlah.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



MOHAMMAD NATSIR

DAFTAR PUSTAKA

1. *Al-Qur'an*
2. *Da'wah Ilallah*, Mohammad Natsir, 1991, Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia.
3. *Fiqhud Da'wah*, Mohammad Natsir, Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2017.
4. *Ushulud Da'wah- Dasar-dasar Ilmu Da'wah*, Dr. Abdul Kariem Zaidan, , Jakarta: Media Dakwah, 1980.
5. Majalah *Man Tazakka*, Juni 2012.
6. Hasil wawancara
7. Hasil-hasil ceramah